

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pentingnya seseorang belajar matematika tidak terlepas dari peran matematika dalam kehidupan, misalnya berbagai informasi dan gagasan banyak dikomunikasikan atau disampaikan dengan bahasa matematika, serta banyak masalah yang dapat disajikan ke dalam model matematika. Selain itu dengan mempelajari matematika, seseorang terbiasa berpikir secara sistematis, ilmiah, menggunakan logika, kritis, serta dapat meningkatkan daya kreatifitasnya. Dalam masyarakat diakui bahwa matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang kurang menyenangkan karena dalam proses belajarnya cenderung kaku.

Menurut Hiebert dan Carpenter (1992) matematika dipandang sebagai mata pelajaran yang sulit oleh siswa dikarenakan pembelajaran matematika bersifat formal. Anggapan negatif siswa terhadap matematika semakin berkembang dengan adanya kenaikan standar kelulusan, khususnya untuk nilai matematika. Padahal matematika tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan sehari-hari, karena mata pelajaran ini sudah diberikan sejak sekolah dasar hingga sekolah menengah dan sudah seharusnya matematika dianggap sebagai kebutuhan bagi setiap orang. Selain itu, matematika berperan dalam membantu memberikan pendidikan dasar dalam berbagai

bidang ilmu lainnya seperti fisika, kimia, arsitektur, farmasi, geografi, ekonomi dan sebagainya (*Mathematics is the Queen of Sciences*) atau



matematika sebagai ratu dari semua ilmu pengetahuan. Dengan adanya ilmu matematika diharapkan agar siswa dapat berpikir logis, kritis, praktis, serta memiliki sikap yang positif dan kreatif.

Salah satu kemampuan yang diharapkan untuk dapat dikuasai oleh setiap siswa dalam pembelajaran matematika adalah kemampuan pemahaman matematis. Pemahaman akan membantu siswa dalam mengembangkan pikiran dan membuat sebuah keputusan. Namun pada kenyataannya, dalam pembelajaran matematika yang terjadi pada umumnya belum dapat memberikan kesempatan siswa dalam memahami matematika yang sedang dipelajari. Proses pembelajaran yang berlangsung masih bergantung pada jawaban benar atau salah yang dikerjakan oleh siswa sehingga berdampak pada ketergantungan siswa untuk menghafal saja karena pemikiran siswa sudah tertuju pada nilai yang akan mereka peroleh. Siswa memang dimungkinkan mendapatkan nilai yang tinggi, tetapi siswa belum menjadi seorang pemikir yang baik di kelas dan akan menemui kesulitan apabila dihadapkan dengan soal-soal pemecahan masalah (*problem solving*).

Kemampuan pemahaman matematis sangat penting untuk dimiliki oleh setiap siswa, karena kemampuan pemahaman matematis merupakan prasyarat untuk siswa memiliki kemampuan untuk memahami konsep, kemampuan berpikir matematis yang salah satu diantaranya adalah kemampuan siswa dalam pemecahan masalah matematis. Disisi lain terdapat faktor permasalahan yang menghambat siswa untuk dapat memiliki

kemampuan pemahaman matematis baik faktor eksternal maupun faktor internal siswa. Faktor eksternal adalah faktor yang dialami dari luar diri siswa, seperti strategi atau metode dalam pembelajaran yang dilakukan. Sedangkan faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa, seperti emosi dan sikap siswa terhadap pelajaran matematika. Faktor internal inilah yang memiliki peranan besar dalam kemampuan pemahaman matematis karena untuk memiliki kemampuan ini membutuhkan proses yang tidak sederhana.

Sebagian besar siswa menganggap matematika adalah pelajaran yang paling sulit dan tidak sedikit pula siswa yang ketakutan dengan mata pelajaran ini. Rasa takut yang berlebihan akan menimbulkan kecemasan matematis (*math anxiety*). Kecemasan matematis merupakan bentuk respon emosional peserta didik saat mata pelajaran matematika, mendengarkan guru saat memecahkan masalah matematika dan mendiskusikan matematika. Siswa yang mengalami kecemasan atau ketakutan ini sering kali menjadi gelisah dan memerlukan waktu yang lama untuk menghilangkan sumber ketakutan tersebut dan apabila kecemasan dalam belajar matematika telah mendominasi pikiran seseorang, maka ia akan sulit berfikir dan berkonsentrasi yang akhirnya siswa akan enggan belajar matematika dan cenderung menjauh dari lingkungan matematika.

Rasa cemas yang berlebihan terhadap matematika akan menimbulkan pengaruh negatif siswa terhadap matematika. Pernyataan tersebut selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Zakaria &

Nordin (2008), yang mengemukakan bahwa kecemasan matematis memiliki hubungan yang negatif terhadap prestasi belajar siswa pada matematika. Matematika bagi sebagian siswa dianggap sebagai materi yang bersifat abstrak, rumit, dan membutuhkan pemahaman khusus serta waktu yang tidak sebentar untuk menyelesaikannya. Dalam proses pembelajaran matematika ada siswa yang cepat paham, adapula siswa yang kurang cepat dalam memahami. Siswa yang tidak mudah dalam memahami matematika akan cenderung mengalami rasa cemas.

Terdapat dua kemungkinan yang terjadi pada siswa yang mengalami rasa cemas tersebut. Pertama siswa akan biasa saja dan bersikap acuh dengan tugas matematika yang diberikan oleh guru. Kedua siswa akan berusaha maksimal untuk dapat memahami matematika. Namun demikian, apabila siswa tersebut tidak kunjung menemukan sebuah penyelesaian justru akan meningkatkan rasa cemas yang dialaminya. Wicaksono dan Saufi (2013) mengatakan bahwa kecemasan yang meningkat akan memperburuk pemahaman matematis siswa. Selain adanya faktor kecemasan ada faktor lain yang tidak kalah pentingnya dalam pemahaman matematis, yaitu faktor tipe kepribadian yang dimiliki oleh siswa.

SMP Negeri 3 Belik merupakan salah satu sekolah menengah pertama di wilayah Kabupaten Pematang. Tipe kepribadian yang dimiliki antara siswa yang satu dengan yang lain tentu berbeda-beda. Kelas VIII merupakan salah satu kelas pada SMP tersebut, di dalam kelas terlihat dua tipe kepribadian yang menonjol dan mudah diamati dari diri siswa, yaitu

siswa yang berkepribadian ekstrovert dan siswa yang berkepribadian introvert.

Siswa yang memiliki kepribadian ekstrovert akan cenderung lebih banyak bicara di dalam kelas dan bersikap aktif. Sedangkan siswa yang berkepribadian introvert cenderung pendiam dan bersikap pasif. Perbedaan tipe kepribadian itu sedikit banyak akan berpengaruh terhadap kemampuan pemahaman matematis siswa dan perbedaan kecemasan matematis yang dialami.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan tujuan untuk mendeskripsikan kecemasan matematis dan kemampuan pemahaman matematis siswa ditinjau dari tipe kepribadian siswa. Sehubungan dengan hal tersebut, peneliti bermaksud melakukan penelitian dengan judul **“Deskripsi Kecemasan Matematis (*Math Anxiety*) dan Pemahaman Matematis Ditinjau dari Tipe Kepribadian Siswa SMP Negeri 3 Belik”**.

B. Fokus Penelitian

Agar penelitian ini dapat terarah dan tidak terlalu luas cakupannya, maka penelitian hanya akan difokuskan pada deskripsi kecemasan matematis dan pemahaman matematis ditinjau dari tipe kepribadian ekstrovert dan introvert dengan subyek penelitian siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Belik.

C. Tujuan Penelitian

Bersesuaian dengan fokus penelitian maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian dengan subyek penelitian siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Belik semester genap tahun ajaran 2017/2018 pada mata pelajaran matematika adalah untuk :

1. Mendeskripsikan kecemasan matematis ditinjau dari tipe kepribadian ekstrovert dan introvert.
2. Mendeskripsikan pemahaman matematis ditinjau dari tipe kepribadian ekstrovert dan introvert.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Siswa

- a) Siswa mengetahui tingkat kecemasan sesuai dengan tipe kepribadiannya sehingga dapat memaksimalkan diri dalam belajar, baik dalam mengatur waktu belajar, maupun cara belajarnya.
- b) Siswa mengetahui kemampuan pemahaman matematisnya sehingga dapat memotivasi dirinya untuk lebih meningkatkan belajarnya.

2. Bagi Guru

- a) Guru mengetahui kemampuan pemahaman matematis siswa, sehingga guru mengetahui bagian dari materi yang belum dikuasai oleh siswa.
- b) Guru mengetahui tipe kepribadian siswa dan kecemasan matematis yang dialami oleh siswa sehingga penelitian ini dapat digunakan sebagai langkah - langkah untuk pendekatan kepada siswa dalam pembelajaran matematika di sekolah.

3. Bagi Sekolah

Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk melakukan bimbingan yang terkait dengan kecemasan matematis dan tipe kepribadian siswa dalam pembelajaran matematika.

4. Bagi peneliti

Dari penelitian ini maka peneliti mendapatkan jawaban dari permasalahan yang ada dan mendapatkan pengetahuan baru mengenai kecemasan matematis dan pemahaman matematis yang ditinjau dari tipe kepribadian ekstrovert dan introvert khususnya pada siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Belik serta memperoleh pengalaman yang menjadikan peneliti lebih siap untuk menjadi guru matematika yang profesional.

